

PEMBIASAAN SHALAT DHUHA SEBAGAI MEDIA PEMBENTUKAN KARAKTER JUJUR SISWA

Ahmad Hafizh Khuzairi

Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

ahmadhafizhkz777@gmail.com

Abstract

The habituation of sunnah worship, particularly shalat dhuha, is considered significant in shaping students' character in the Islamic school environment. This study aims to analyze the impact of shalat dhuha habituation on students' honesty at MAS Bustanul Ulum Batang Kuis. A descriptive qualitative approach was employed. Data were collected through participatory observation, in-depth interviews with 8 students, 2 Islamic Education teachers, and the principal, as well as documentation study. The findings reveal that the consistent practice of shalat dhuha effectively fosters honesty, as observed in students' behaviors such as admitting mistakes, avoiding exam cheating, and acting responsibly. Furthermore, this habituation strengthens discipline and religious character. Therefore, shalat dhuha habituation can be an effective strategy in Islamic character education, particularly for instilling honesty.

Keywords: Shalat Dhuha, Honesty, Habituation, Islamic Education, Qualitative Study

Abstrak

Pembiasaan ibadah sunnah, khususnya shalat dhuha, dinilai penting dalam membentuk akhlak siswa di lingkungan sekolah Islam. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak pembiasaan shalat dhuha terhadap kejujuran siswa di MAS Bustanul Ulum Batang Kuis. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam terhadap 8 siswa, 2 guru Pendidikan Agama Islam, dan kepala sekolah, serta studi dokumentasi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan shalat dhuha secara konsisten efektif menumbuhkan kejujuran, yang terlihat dari perilaku siswa seperti mengakui kesalahan, menghindari kecurangan saat ujian, dan bertanggung jawab. Selain itu, pembiasaan ini juga memperkuat kedisiplinan dan karakter religius. Dengan demikian, pembiasaan shalat dhuha dapat menjadi strategi efektif dalam pendidikan karakter Islam, khususnya untuk menanamkan nilai kejujuran.

Kata kunci: Shalat Dhuha, Kejujuran, Pembiasaan, Pendidikan Agama Islam, Studi Kualitatif.

Article History

Received: September 2025

Reviewed: September 2025

Published: September 2025

Plagiarism Checker No 234

Prefix DOI : Prefix DOI :

10.8734/Tashdiq.v1i2.365

Copyright : Febri Wahyudi Solihin

Publish by : Tashdiq



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](#)

PENDAHULUAN

Fenomena krisis moral dalam dunia pendidikan Indonesia semakin mengkhawatirkan, ditandai dengan merebaknya praktik ketidakjujuran di kalangan pelajar. Berbagai tindakan seperti kecurangan akademik, plagiarisme, dan manipulasi data menjadi bukti nyata lemahnya

internalisasi nilai-nilai kejujuran dalam diri peserta didik (Saryadi et al., 2020; Sugianti et al., 2023). Padahal, kejujuran merupakan fondasi fundamental bagi pembentukan karakter individu yang berintegritas dan berkontribusi positif bagi masyarakat (Saryadi et al., 2020; Sopwandin et al., n.d.).

Dalam konteks ini, pendidikan Islam memiliki peran strategis sebagai instrumen pembentuk karakter yang holistik. Berbeda dengan pendekatan pendidikan konvensional yang seringkali terfokus pada aspek kognitif, pendidikan Islam menekankan keseimbangan antara pengembangan intelektual, spiritual, dan moral (Dhuha Prayer and Character Strength of Students, 2020). Salah satu metode efektif yang dapat diimplementasikan adalah melalui pembiasaan ibadah sunnah, yang berfungsi sebagai media internalisasi nilai-nilai agama secara berkelanjutan.

Shalat dhuha, sebagai ibadah sunnah yang memiliki dimensi spiritual dan edukatif, menawarkan potensi besar dalam pembinaan karakter jujur. Ibadah ini tidak hanya memiliki nilai ritual, tetapi juga mengandung makna pedagogis melalui pembiasaan disiplin, konsistensi, dan ketundukan kepada Sang Pencipta (Siti Mesaroh et al., 2025; Wardati Basimah & Ibn Khaldun Bogor, 2024). Penelitian terdahulu membuktikan bahwa pembiasaan shalat dhuha di lingkungan pendidikan mampu menumbuhkan kesadaran moral dan menguatkan karakter positif peserta didik (Luthfi & Mustofa, 2024; Rofiatul Hosna et al., 2025).

Namun, masih terbatasnya penelitian yang mengkaji secara mendalam proses internalisasi nilai kejujuran melalui pembiasaan shalat dhuha dari perspektif para pelaku langsung (siswa dan guru). Kebanyakan penelitian masih bersifat korelasional tanpa mengeksplorasi mekanisme perubahan perilaku secara komprehensif. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan menganalisis secara kualitatif bagaimana pembiasaan shalat dhuha berkontribusi terhadap pembentukan karakter jujur siswa. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini difokuskan pada “Dampak Pembiasaan Sholat Dhuha di MAS Bustanul Ulum Batang Kuis terhadap Kejujuran Siswa.”

KAJIAN TEORI

Kerangka teoritis penelitian ini berlandaskan pada empat konsep utama yang saling berkaitan untuk menganalisis bagaimana pembiasaan shalat dhuha membentuk kejujuran siswa.

1. Shalat Dhuha sebagai Modal Spiritual dan Edukatif

Menurut perspektif pendidikan Islam, shalat dhuha tidak hanya dimaknai sebagai ibadah sunnah, tetapi juga sebagai modal spiritual yang membangun kesadaran diri (*self-awareness*) dan kedisiplinan (Haluti et al., 2024; Islam et al., 2024). Pelaksanaannya yang berjamaah di sekolah mentransformasikan nilai-nilai ritual menjadi pengalaman edukatif kolektif, yang melatih tanggung jawab sosial dan konsistensi—dua elemen kunci yang mendasari perilaku jujur (Danuwara & Giyoto, 2024; Frenki Biantoro & Istiqal, 2024).

2. Teori Pembiasaan dan Internalisasi Nilai

Pendekatan pembiasaan (*habituation*) merupakan engine utama dalam pendidikan karakter. Teori ini menegaskan bahwa pengulangan perilaku positif secara konsisten akan mengkondisikan nilai-nilai tersebut tertanam dalam kepribadian (Alwi et al., 2024; Fauzan et al., 2024). Dalam konteks ini, shalat dhuha yang dibiasakan berfungsi sebagai mekanisme pengulangan simbolik yang menginternalisasi nilai kejujuran melalui tiga tahap: pemahaman kognitif akan pentingnya jujur, penghayatan afektif akan ketenangan karena berlaku jujur, dan akhirnya terwujud dalam tindakan nyata. Proses ini diperkuat oleh keteladanan guru dan lingkungan sekolah yang mendukung (Sopwandin et al., n.d.).

3. Konstruk Kejujuran dalam Bingkai Integritas

Kejujuran (*ash-shidqu*) dipahami sebagai integritas, yaitu keselarasan antara pengetahuan, perkataan, dan tindakan berdasarkan kebenaran (Andayani & Dahlan, 2015). Dalam lingkungan sekolah, kejujuran termanifestasi sebagai kompetensi moral yang dapat diamati, seperti keengganannya untuk menyontek dan keberanian mengakui kesalahan (Sufiyatun

Sufiyatun, 2025). Nilai ini bukanlah sifat statis, melainkan hasil dari proses pembentukan (*character building*) yang terus-menerus.

Kerangka Konseptual

Berdasarkan teori-teori di atas, penelitian ini berangkat dari proposisi bahwa pembiasaan shalat dhuha menciptakan lingkungan yang kondusif bagi internalisasi nilai kejujuran. Proses internalisasi ini terjadi melalui latihan disiplin dan refleksi spiritual dalam ibadah, yang kemudian ditransfer ke dalam ranah perilaku sehari-hari. Dengan demikian, shalat dhuha bertindak sebagai katalis yang mempercepat terwujudnya kejujuran sebagai karakter, bukan sekadar kepatuhan situasional.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami makna dan pengalaman peserta mengenai pembiasaan shalat dhuha dan kaitannya dengan pembentukan kejujuran. Studi dilakukan di MAS Bustanul Ulum Batang Kuis, yang dipilih sebagai lokus karena memiliki program pembiasaan shalat dhuha yang telah berjalan konsisten.

Partisipan penelitian berjumlah 13 orang, yang terdiri atas 8 siswa yang dipilih secara purposif untuk mewakili variasi kelas dan tingkat partisipasi, serta 2 guru Pendidikan Agama Islam dan 1 kepala sekolah sebagai informan kunci.

Pengumpulan data dilakukan melalui triangulasi teknik berikut:

1. Observasi partisipatif terhadap pelaksanaan shalat dhuha dan interaksi di lingkungan sekolah.
2. Wawancara mendalam semi-terstruktur untuk menggali persepsi, pengalaman, dan pemaknaan partisipan.
3. Studi dokumentasi terhadap arsip kegiatan dan dokumen pendukung lainnya.

Data yang terkumpul dianalisis secara interaktif mengikuti model Miles dan Huberman, melalui proses reduksi data, penyajian data dalam bentuk narasi tematik, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan temuan dijaga melalui triangulasi sumber dan metode, serta teknik member check dengan mengonfirmasi interpretasi awal kepada partisipan.

Penelitian ini dilaksanakan dengan mematuhi prinsip-prinsip etika akademik, termasuk kerahasiaan identitas partisipan dan prinsip kesukarelaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Spiritual *Awareness* sebagai Pondasi Perilaku Jujur

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa pembiasaan shalat dhuha berperan dalam membentuk kesadaran spiritual (*spiritual awareness*) yang menjadi dasar perilaku jujur siswa. Sebanyak 6 dari 8 siswa mengaku mengalami peningkatan kejernihan batin setelah konsisten mengikuti ibadah tersebut. Seorang siswa kelas XI menyatakan, "*Setelah shalat dhuha, hati terasa lebih tenang. Ada perasaan 'diawasi' yang membuat saya berpikir dua kali untuk tidak jujur.*" Fenomena ini sesuai dengan teori Al-Ghazali tentang muraqabah (kesadaran akan pengawasan Ilahi) yang mendorong lahirnya sikap jujur secara otentik, bukan sekadar kepatuhan formal. Temuan ini memperkuat penelitian (Raito & LATIFAH, 2022; Sugianti et al., 2023) tentang shalat dhuha sebagai media peningkatan kecerdasan spiritual.

2. Disiplin Ritual sebagai Latihan Integritas Diri

Analisis data menunjukkan bahwa konsistensi dalam pelaksanaan shalat dhuha melatih integritas diri siswa melalui pembiasaan disiplin. Guru PAI menjelaskan, "*Kedisiplinan bangun pagi dan mengatur waktu untuk shalat dhuha secara tidak langsung melatih komitmen mereka untuk disiplin dalam hal kejujuran.*" Pola ini terlihat ketika siswa mampu menolak ajakan menyontek meskipun berada dalam tekanan situasional. Temuan ini selaras dengan konsep *character muscle* dari (Lickona, 1991) yang menyatakan bahwa kebajikan seperti kejujuran perlu terus dilatih melalui kebiasaan-kebiasaan positif. Hasil observasi memperkuat bahwa siswa yang aktif mengikuti shalat dhuha menunjukkan konsistensi perilaku jujur yang lebih tinggi dibandingkan dengan yang partisipasinya sporadis.

3. Komunitas Religius sebagai Penguat Nilai

Lingkungan sekolah yang menunjukkan suasana religius terbukti berperan sebagai sistem pendukung (*support system*) bagi internalisasi nilai kejujuran. Kepala sekolah menegaskan, "Kami menciptakan ekosistem dimana kejujuran menjadi norma sosial yang dihargai." Melalui pembiasaan kolektif, tercipta mekanisme penguatan positif dimana perilaku jujur mendapat apresiasi sosial dari guru dan teman sebaya. Temuan ini mendukung teori komunitas moral (Pasaribu et al., 2024; Sopwandin et al., n.d.) yang menekankan pentingnya menciptakan lingkungan yang secara konsisten mendukung nilai-nilai kebajikan.

4. Tantangan dalam Internalisasi Nilai

Penelitian juga mengidentifikasi beberapa tantangan dalam proses internalisasi nilai, termasuk pengaruh lingkungan luar yang terkadang bertolak belakang dengan nilai yang diajarkan di sekolah. Seorang guru mengakui, "Tantangan terbesar adalah ketika siswa kembali ke lingkungan yang tidak mendukung nilai kejujuran." Selain itu, pemahaman yang bersifat instrumental terhadap ibadah juga menjadi kendala, dimana sebagian siswa masih memandang shalat dhuha sebagai kewajiban ritual tanpa menghubungkannya dengan dimensi moral.

Integrasi Temuan dengan Kerangka Teori

Temuan penelitian ini memperkuat kerangka teori internalisasi nilai (Lickona, 1991) melalui tiga tahap yang teridentifikasi: (1) tahap kognitif dimana siswa memahami hubungan shalat dhuha dengan kejujuran melalui bimbingan guru, (2) tahap afektif berupa pengalaman ketenangan spiritual pasca-ibadah, dan (3) tahap perilaku yang terwujud dalam konsistensi sikap jujur. Proses ini menunjukkan bahwa pembiasaan shalat dhuha berfungsi sebagai strategi transformatif yang mengintegrasikan pembinaan karakter dengan pengembangan spiritual.

Hasil penelitian ini konsisten dengan temuan (Luthfi & Mustofa, 2024; Soekarno-Hatta & Jati, 2024) tentang korelasi positif antara kedisiplinan ibadah dengan integritas akademik, namun memberikan kontribusi baru dengan mengungkap proses psiko-spiritual yang menjadi mekanisme perubahan perilaku. Dengan demikian, pembiasaan shalat dhuha tidak hanya efektif sebagai strategi pendidikan karakter, tetapi juga sebagai modal spiritual dalam membentuk generasi yang berintegritas.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis komprehensif terhadap temuan lapangan, dapat disimpulkan bahwa pembiasaan shalat dhuha berfungsi sebagai mekanisme transformatif dalam membentuk karakter jujur siswa melalui tiga dimensi yang saling terkait. Pertama, ibadah ini mengembangkan kesadaran spiritual (*spiritual awareness*) yang menumbuhkan pengawasan internal (*muraqabah*) sebagai fondasi perilaku jujur. Kedua, konsistensi ritual melatih integritas diri melalui kedisiplinan yang tertransfer ke dalam tindakan akademik dan sosial. Ketiga, lingkungan sekolah yang religius berperan sebagai komunitas moral yang memperkuat internalisasi nilai melalui keteladanan dan dukungan kolektif.

Proses internalisasi nilai terjadi melalui tahapan yang sistematis: pemahaman kognitif tentang makna kejujuran dalam ibadah, penghayatan afektif melalui pengalaman spiritual, dan akhirnya termanifestasi dalam perilaku konsisten. Meskipun menghadapi tantangan eksternal, program ini terbukti efektif sebagai strategi pendidikan karakter yang mengintegrasikan pendekatan spiritual dan behavioral.

Implikasi teoretis penelitian ini memperkaya model internalisasi nilai dalam pendidikan Islam dengan menekankan pada dimensi psiko-spiritual. Secara praktis, temuan ini mendukung pengembangan program karakter berbasis ibadah yang holistik dan kontekstual di lingkungan pendidikan Islam.

SARAN

Berdasarkan temuan dan kesimpulan penelitian, berikut disampaikan rekomendasi strategis bagi berbagai pemangku kepentingan:

1. Bagi Lembaga Pendidikan:

Mengembangkan modul integratif yang menghubungkan refleksi spiritual pasca-shalat dengan penerapan kejujuran dalam *scenario* akademik. Membangun sistem apresiasi *non-material* untuk memperkuat motivasi intrinsik siswa.

2. Bagi Guru dan Orang Tua:

Membangun komunikasi triadik melalui program *parenting* dan forum konsultasi untuk menyelaraskan pembinaan karakter di sekolah dan rumah. Guru disarankan menjadi model konsisten dalam mendemonstrasikan nilai kejujuran.

3. Bagi Peneliti Lanjutan:

Perlu kajian longitudinal untuk mengukur dampak jangka panjang pembiasaan ibadah, serta eksplorasi faktor mediator seperti regulasi emosi dalam memoderasi hubungan spiritualitas dengan kejujuran.

4. Bagi Pembuat Kebijakan:

Formulasi kerangka kebijakan yang mendukung integrasi pendidikan karakter berbasis nilai spiritual ke dalam kurikulum nasional, disertai alokasi sumber daya untuk pengembangan kapasitas pendidik.

Implementasi rekomendasi ini memerlukan pendekatan bertahap dengan fokus awal pada penguatan kapasitas guru sebagai ujung tombak perubahan. Kolaborasi antar-pemangku kepentingan menjadi kunci dalam menciptakan ekosistem pendidikan berkarakter yang berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang tulus kepada Kepala Sekolah, dewan guru, dan seluruh siswa MAS Bustanul Ulum Batang Kuis atas partisipasi aktif dan fasilitas selama penelitian; kepada dosen pembimbing atas bimbingan akademik dan koreksi konstruktif; kepada rekan-rekan mahasiswa atas diskusi dan dukungan teknis; serta kepada keluarga atas doa dan motivasi yang tak ternilai. Penulis menyadari masih adanya keterbatasan dalam penelitian ini, sehingga kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan untuk penyempurnaan kedepannya. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi bermakna bagi pengembangan pendidikan karakter dalam konteks Pendidikan Agama Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, M. M., Latipah, S., & Maulidina, A. (2684). Pembentukan Akhlakul Karimah Siswa melalui Pembiasaan Shalat Dhuha di MAN 2 Bekasi. In *Jurnal Al-Mau'izhoh E-ISSN* (Vol. 6, Issue 2). Desember.
- Andayani, A., & Dahlan, Z. (2015). MUALLIMUNA : JURNAL MADRASAH IBTIDAIYAH KONSTRUKSI KARAKTER SISWA VIA PEMBIASAAN SHALAT DHUHA. *Terbit Sejak*, 7(2), 99-112. <http://ojs.uniska-bjm.ac.id/index.php/jurnalmuallimuna>
- Danuwara, P., & Giyoto, G. (2024). Penanaman Karakter Religius dan Karakter Disiplin Melalui Pembiasaan Sholat Dhuha Di Madrasah Ibtidaiyah. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 7(1), 31-40. <https://doi.org/10.54069/attadrib.v7i1.716>
- Dhuha Prayer and Character Strength of Students*. (2020).
- Fauzan, F., Firdaus, E., & Faqihuddin, A. (2024). Analysis of Islamic Religious Education Teachers' Motivation in Organizing Dhuha Prayer in Congregation. *Journal of Islamic Studies*, 20(1). <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/medinate>
- Frenki Biantoro, O., & Istiqlal, M. (2024). *Internalization of Religious Values Through Dhuha Prayer in Early Childhood* (Vol. 01, Issue 01).
- Haluti, F., Mufarrihah, A., & Nimim. (2024). ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION TEACHER STRATEGIES IN DEVELOPING STUDENT CHARACTER EDUCATION. *JURNAL PENDIDIKAN GLASSER*, 8(1), 151-161. <https://doi.org/10.32529/glasser.v8i1.3265>
- Islam, M. T., Miftah, M. M., & Marjany, N. M. (2024). Dhuha Prayer as A Solution in Implementing Morals at MTs Lailatul Qadar Sukoharjo. *Jurnal Pendidikan : Riset Dan Konseptual*, 8(1), 64. https://doi.org/10.28926/riset_konseptual.v8i1.948

- Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Bantam Books.
- Luthfi, N., & Mustofa, T. A. (2024). The effect of dhuha prayer habituation on student learning discipline: a study at a Junior High School in Surakarta. *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education*, 11(2), 175-186. <https://doi.org/10.17509/t.v11i2.75670>
- Pasaribu, K., Ritonga, M., & Megawati, B. (2024). *Development Of Students' Character By Applying Dhuha Prayer Routines* (Vol. 12).
- Raito, R., & LATIFAH, M. (2022). Pengaruh Shalat Dhuha Terhadap Pembentukan Karakter Religius Siswa Di Madrasah Aliyah Nurul Islam Pasirwangi Garut. *Masagi*, 1(1), 234-241. <https://doi.org/10.37968/masagi.v1i1.265>
- Rofiatul Hosna, Adibah, A., & Suharto, R. M. (2025). The Habit Of Dhuha Prayer In Shaping The Character Of Students At MTs An-Nur Pamekasan. *Millatuna: Jurnal Studi Islam*, 2(01), 55-68. <https://doi.org/10.33752/mjsi.v2i01.8166>
- Saryadi, S., Putri, S. N. A., Puspitasari, H., & Setyaningsih, E. (2020). PEMBIASAAN SHOLAT DHUHA BERJAMA'AH TERHADAP PENDIDIKAN KARAKTER SISWA DI SMP MUHAMMADIYAH 4 SAMBI. *Buletin Literasi Budaya Sekolah*, 2(2), 120-125. <https://doi.org/10.23917/blbs.v2i2.12839>
- Siti Mesaroh, Fauzan Fauzan, Wedra Aprison, & Alimir Alimir. (2025). Upaya Guru PAI dalam Mengembangkan Karakter Disiplin melalui Pembiasaan Shalat Dhuha di MAN 2 Payakumbuh. *Moral: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 314-321. <https://doi.org/10.61132/moral.v2i1.623>
- Soekarno-Hatta, J., & Jati, P. (2024). PENANAMAN NILAI AGAMA DAN MORAL AUD MELALUI HABITUASI SHOLAT DHUHA DI RA ASYUHADA'. In *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* (Vol. 5).
- Sopwandin, I., Tinggi, S., Tarbiyah, I., & Zahra Tasikmalaya, A. (n.d.). *Al-Urwatul Wutsqo: Jurnal Ilmu Keislaman dan Pendidikan IMPLEMENTASI PEMBINAAN AKHLAK PESERTA DIDIK MELALUI PEMBIASAAN SHALAT DHUHA DAN SHALAT DZUHUR BERJAMA'AH*. <https://ejournal.stai->
- Sufiyatun Sufiyatun. (2025). Penerapan Nilai Disiplin Melalui Kegiatan Sholat Dhuha di MI Islamiyah Palangka Raya. *Karakter: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam*, 2(2), 358-364. <https://doi.org/10.61132/karakter.v2i2.723>
- Sugianti, A., Mun'amah, A. N., & Munip, A. (2023). Implementation of Dhuha Prayer in Forming Student Character. *Zabags International Journal Of Education*, 1(1), 1-9. <https://doi.org/10.61233/zijed.v1i1.1>
- Wardati Basimah, I., & Ibn Khaldun Bogor, U. (2024). Pengaruh Pembiasaan Sholat Dhuha Berjamaah terhadap Akhlak Siswa Kelas VII MTS Mathla'ul Anwar Tanah Sareal Bogor. *Jurnal Dirosah Islamiyah*, 6, 753. <https://doi.org/10.17467/jdi.v6i3.3017>